

**BUDAYA URBANITAS DI TIGA PERUMAHAN SEKTOR FORMAL
DI KOTA BANDUNG DAN TRANSFORMASI BUDAYA MASYARAKATNYA**
*(Cultural of Urban Society in Three Formal Sector Housing in Bandung and Cultural
Transformation Society)*

Udjianto Pawitro

Jurusan Teknik Arsitektur

Institut Teknologi Nasional (Itenas)

Jl. PH Hasan Mustopha 23 Bandung

E-mail : udjianto_pawitro@yahoo.com / udjianto@itenas.ac.id

ABSTRACT

One of the important things in discussing the phenomenon of 'urbanity' in the urban communities related to the cultural transformation of society to better prepare the method and behavior in occupied in the urban areas. There are three sub-topics in the research are: (a) a discussion about the conditions of urban society, (b) a discussion of the phenomenon of 'urbanity' in the urban communities, and (c) a discussion of the cultural transformation of the urban community. The research method used was the descriptive exploratory analysis methods that are supported by the data results of the questionnaire and interview of the residents in the housing areas. The findings of this research are: (a) method or technique of the cultural transformation of the community in the housing areas were observed lasted through the mass media (such as TV, newspapers, magazines, Internet, etc.), (b) the central figure who became driving the change or the transformation of cultural were community leaders informal local

Keywords: urban society, the culture of urbanity, cultural transformation of urban community

ABSTRAK

Salah satu hal penting dalam membahas fenomena 'urbanitas' di masyarakat perkotaan adalah menyangkut transformasi budaya dari masyarakat di kawasan perkotaan untuk lebih mempersiapkan tata-cara dan perilaku dalam berhuni di kawasan perkotaan. Terdapat tiga sub-topik bahasan dalam penelitian ini yaitu : (a) bahasan tentang kondisi masyarakat perkotaan, (b) bahasan tentang fenomena 'urbanitas' dalam masyarakat kota, dan (c) bahasan tentang transformasi budaya masyarakat kota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif secara eksploratif yang didukung oleh data-data hasil kuesioner dan wawancara kepada para penghuni di kawasan perumahan dimaksud.

Temuan-temuan dari penelitian ini adalah: (a) cara atau teknik terjadinya transformasi budaya masyarakat kota di kawasan perumahan yang diamati berlangsung melalui media massa (seperti: TV, Koran, Majalah, Internet, dsb.), (b) tokoh sentral yang menjadi penggerak dalam perubahan / transformasi budaya masyarakat kota adalah tokoh masyarakat informal setempat

Kata kunci : masyarakat perkotaan, budaya urbanitas, transformasi budaya masyarakat kota

LATAR-BELAKANG

Kegiatan pembangunan perkotaan atau the urban development pada dasarnya

merupakan bentuk kegiatan yang terkait erat dengan upaya bersama antara pihak Pemerintah Kota (*Government Sector*),

pihak Pengusaha Swasta (*Private Sector*) dan pihak Masyarakat (*Community Sector*). Dalam kegiatan pembangunan perkotaan tersebut semua pihak sebagai pemangku kepentingan melibatkan diri dalam tahapan : perencanaan, pelaksanaan, pengawasan / monitoring hingga evaluasi kegiatan. Melihat sifatnya yang sangat strategis, kegiatan pembangunan perkotaan perlu dipandu dan dijaga dengan memperhatikan kepentingan publik dan didalamnya melibatkan sebagian besar masyarakat luas. Peter Hall (2000), menyatakan bahwa memasuki abad 21 – sebagian dari masyarakat dunia sedang menuju era 'Masyarakat Urban' (*The Urban Society*).

Melihat apa yang tengah terjadi pada saat sekarang ini di banyak negara di berbagai belahan dunia tengah terjadi – fenomena pembentukan kawasan perkotaan atau 'the urban areas' yang meningkat sangat pesat. Kawasan-kawasan tertentu di wilayah Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, hingga ke Afrika Utara dan Amerika Latin merupakan kawasan-kawasan yang mengalami peningkatan pesat dalam pembentukan kawasan perkotaan. Selain itu di kawasan - kawasan tersebut diatas juga terjadi fenomena perubahan atau transformasi social-budaya dari sebagian besar warga masyarakat kawasan perkotaan – yang dikenal dengan fenomena 'urbanisme'. Dengan tingkat urbanisasi yang tinggi di berbagai kawasan tersebut, kota-kota skala sedang berubah menjadi kota-kota skala besar. Fenomena terbentuknya 'the urban areas', 'urbanisme', 'urbanization' dan 'urban society' menjadi hal penting pada saat sekarang ini.

Pembentukan kota-kota skala besar dengan jumlah penduduk antara 3 juta sampai dengan 5 juta jiwa pada saat sekarang ini tengah terjadi dan hal tersebut berasal dari kota – kota skala kecil dengan jumlah penduduk sekitar 0,5 juta sampai dengan 1,5 juta jiwa. Di beberapa kawasan tertentu di berbagai belahan dunia juga terjadi proses pembentukan kota skala metropolitan. Kota metropolitan yang terbentuk ini diperkirakan mempunyai areal

kota dengan jumlah penduduk sekitar 5 juta sampai 8 juta jiwa. Jika dilihat dari radius wilayah kawasan perkotaannya diperkirakan rata-rata mempunyai radius sekitar 25 hingga 40 km (lebar atau panjangnya). Sebagai contoh dapat dilihat misalnya kota-kota metropolitan : Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Semarang dan Ujung Pandang.

Salah satu hal penting dalam menghadapi tantangan pembentukan kawasan perkotaan pada saat sekarang ini adalah semakin pentingnya mengenal dan memahami kondisi masyarakat perkotaan atau 'the urban society'. Dalam mengenal dan memahami kondisi hal tersebut didalamnya mencakup antara lain: a) latar-belakang sosial-budaya dan sosial-ekonomi dari masyarakat kawasan perkotaan, b) pola-perilaku (*behavior*), kebiasaan hidup (*habits*) dan orientasi kehidupan dari masyarakat perkotaan, c) kondisi lingkungan permukiman di kawasan perkotaan beserta sarana dan prasarannya, serta d) proses terjadinya transformasi budaya dalam masyarakat kawasan perkotaan. Tingkat kompleksitas yang tinggi dari kondisi sosial-budaya dan social-ekonomi dari masyarakat kawasan perkotaan dapat menimbulkan persoalan-persoalan di kawasan perkotaan yang sifatnya krusial.

Mengamati fenomena urbanitas pada dasarnya berkaitan erat dengan masalah-masalah perkotaan dan tantangan yang tengah dihadapi oleh masyarakat kawasan perkotaan. Isu urbanitas pada awalnya banyak dipelajari dan dikaji oleh para pakar bidang perkotaan guna mendapatkan wawasan baru serta cara-cara penyelesaian masalah perkotaan yang dinilai penting dan krusial untuk diselesaikan. Secara epistemologis istilah 'urbanitas' dalam bahasa Inggris berasal dari kata 'Urbanity' atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti: pengkotaan. Urbanitas atau 'pengkotaan' adalah proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat tertentu menuju masyarakat dengan corak perkotaan. Dalam urbanitas terkandung didalamnya proses perubahan / pergeseran

dalam aspek sosial-budaya dan aspek sosial-ekonomi dari masyarakat kawasan perkotaan (lihat pula: Match, 1984).

Laju urbanisasi yang tinggi ke kawasan perkotaan menyebabkan secara demografis (kependudukan) kawasan perkotaan semakin padat untuk dihuni. Akibatnya terbentuk kumpulan kelompok-kelompok atau 'groups' dalam masyarakat yang semakin banyak dan kompleks atas dasar kesamaan kepentingan dan bentuk-bentuk ikatan sosial yang dianutnya. Tingginya urbanisasi ke kawasan perkotaan juga membawa pengaruh pada tingkat 'kesesakan' atau 'crowded' dari suatu kawasan perkotaan. Akibatnya pada beberapa bagian dari kawasan kota cenderung untuk menjadi kawasan padat huni dengan density yang jauh lebih besar dari kawasan kota lainnya. Urbanisasi yang berlangsung sangat pesat pada akhirnya memberi pengaruh terhadap tingkat keamanan dan kenyamanan dalam proses berhuni di kawasan kota.

Bahasan urbanitas didalamnya menyangkut pula proses 'urbanisme' atau proses perubahan budaya masyarakat di kawasan perkotaan dan kawasan pinggir-pinggir kota. Corak budaya masyarakat urban pada saat sekarang ini telah banyak terjadi bukan hanya di kawasan perkotaan saja tetapi juga sudah merambah ke kawasan pinggir-pinggir kota terutama di sekitar kota-kota besar. Proses perubahan atau transformasi sosial-budaya dalam masyarakat kawasan perkotaan ini dapat berlangsung secara endogen dan eksogen serta berlangsung baik secara internal dalam masyarakatnya sendiri atau berlangsung dengan intervensi pihak luar atau eksternal. Proses urbanisme yang berlangsung di negara-negara sedang berkembang pada umumnya (termasuk juga di negara Indonesia) terutama pada kelompok strata sosial menengah – bawah masih mengalami banyak kendala.

Terkait dengan isu 'urbanitas' adalah berlangsungnya intensitas kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan yang meningkat pesat. Selain adanya daya dukung dari jumlah penduduk yang tinggi di

kawasan perkotaan, juga daya dukung kelompok-kelompok masyarakat yang semakin kompleks terjadi di kawasan perkotaan. Terlihat bahwa intensitas kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan semakin hari semakin tinggi, yang salah satunya diakibatkan oleh peranserta yang lebih besar dari anggota masyarakat di kawasan perkotaan. Peranserta atau partisipasi dari anggota dan kelompok masyarakat di kawasan perkotaan dalam kegiatan pembangunan dinilai lebih tinggi dikarenakan factor-faktor: tingkat pendidikan, keterampilan kerja, produktifitas dan profesionalisme hingga ketersediaan anggaran yang memadai untuk program kegiatan pembangunan.

Seiring dengan pembentukan kawasan perkotaan yang makin meningkat pesat dalam era memasuki abad 21 ini, para pakar perkotaan juga memprediksi akan terjadi peningkatan tuntutan kualitas hidup dalam masyarakat perkotaan.

Era 'masyarakat perkotaan' di abad 21 ditandai dengan pembentukan kawasan kota yang makin banyak diiringi oleh terbentuknya budaya masyarakat kota yang unggul, kreatif, inovatif dan produktif. Di dalam proses tersebut masyarakat kawasan perkotaan juga menuntut akan peningkatan kualitas hidupnya. Kualitas hidup dari masyarakat kawasan kota ditandai dengan kehidupan yang makin aman, nyaman dan estetis. Didalamnya juga berkaitan erat dengan peningkatan pencaiapan kualitas kesehatan lingkungan, kenyamanan berhuni di kawasan perumahan / permukiman kota dan peningkatan kondisi sanitasi lingkungan permukiman di kawasan perkotaan.

Salah satu hal yang menarik untuk dibahas selain isu-isu urbanitas di kota-kota besar, juga bahasan terkait proses transformasi budaya dari masyarakat kawasan perkotaan. Salah satu kelompok masyarakat kawasan kota yang juga mengalami proses transformasi budaya adalah kelompok masyarakat dengan tingkat social-ekonomi 'menengah' dan 'menengah atas'. Sebagian besar dari kelompok masyarakat kelas ini menempati kawasan perumahan kota sector formal. Di

banyak kota-kota besar di Indonesia, diperkirakan areal kawasan perumahan kota sector formal ini dapat mendiami sekitar 58% hingga 62% dari luas keseluruhan areal perumahan kota. Dalam penelitian ini dilakukan upaya pengenalan dan pemahaman terkait proses transformasi budaya dalam masyarakat kawasan perkotaan dari kelompok social-ekonomi 'menengah' dan 'menengah atas'. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan gambaran proses transformasi budaya masyarakat kawasan kota khususnya di kawasan-kawasan perumahan kota sektor formal.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membahas tiga sub-topik penting yang berkaitan dengan judul utama penelitian. Ke tiga sub topik dari tujuan penelitian ini adalah: a) bahasan tentang kondisi masyarakat perkotaan, b) bahasan tentang fenomena 'urbanitas' dalam masyarakat kota, dan c) bahasan tentang transformasi budaya masyarakat kota.

Dalam penelitian ini diangkat studi kasus yaitu: masyarakat di tiga kawasan perumahan formal di kota Bandung propinsi Jawa Barat, yaitu: a) perumahan Bumi Asri di Kelurahan Padasuka, b) perumahan Cikutra Baru di Kelurahan Neglasari, dan c) perumahan Sukaluyu di Kelurahan Sukaluyu - kota Bandung.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengamati proses transformasi budaya dalam masyarakat kawasan perkotaan kelompok kelas sosial-ekonomi 'menengah' dan 'menengah atas' yang sebagian besar dari mereka mendiami kawasan-kawasan perumahan kota sektor formal. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan awal September 2015 hingga awal November 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif secara eksploratif atau *'the descriptive analysis methods by explanatory'*. Adapun tiga sub topik bahasan utama dalam penelitian ini adalah :

a) bahasan tentang kondisi masyarakat perkotaan, b) bahasan tentang fenomena 'urbanitas' dalam masyarakat kota, dan c) bahasan tentang transformasi budaya masyarakat kota.

Guna mendukung tahap pembahasan (analisis) dalam penelitian ini dilakukan kegiatan persiapan berupa survey / observasi lapangan berupa pengambilan photo-photo pada lokasi studi kasus di tiga kawasan perumahan kota sektor formal tersebut, kegiatan penyebaran kuesioner serta hasil wawancara dengan tokoh formal dan informal masyarakat setempat.

TINJAUAN TEORITIK (THEORETICAL REVIEW)

a) Kondisi Masyarakat Perkotaan (*The Urban Society*)

Di kota-kota besar bahkan juga di kota skala metropolitan, warga masyarakat penghuninya bukan saja melakukan kegiatan perkantoran, perdagangan, jasa pelayanan masyarakat bahkan juga kegiatan seperti: pendidikan, kebudayaan, pariwisata dan rekreasi. Pada sebagian besar dari masyarakat warga kota-kota besar dan kota-kota metropolitan, kegiatan utama atau mata pencaharian yang dilakukannya sudah mengarah ke bidang perdagangan antar daerah, ekspor-impor, bisnis bidang keuangan dan perbankan hingga kegiatan industry kreatif.

Sejak periode 1990 s/d 2010 yang lalu, dimana pengaruh teknologi telekomunikasi dan informasi sudah merambah pada sebagian besar masyarakat perkotaan, bentuk kebudayaan manusia sudah masuk ke era informasi yang disebut sebagai bentuk kebudayaan manusia gelombang ke tiga (Toefler, 1981).

Banyak pakar bidang perkotaan mengungkapkan adanya trend / arah perkembangan yang meningkat pesat berkaitan dengan pertumbuhan kawasan perkotaan di banyak belahan wilayah dunia. Adanya peningkatan pesat pertumbuhan kawasan perkotaan ini dimulai sejak dekade 1980-an hingga diprediksi mendekati tahun 2025. Pertumbuhan kawasan perkotaan ini berkembang sangat pesat pada era

tersebut diatas adalah di kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika Utara dan Amerika Latin. Seiring dengan hal tersebut diatas terjadi pula perkembangan dari kota-kota skala besar ada yang menjadi kota metropolitan pada beberapa kawasan tertentu (Hall, 2000).

Seiring dengan pertumbuhan kawasan perkotaan yang tengah terjadi pada saat sekarang ini juga terjadi perubahan atau transformasi dalam aspek social budaya dan social-ekonomi dari sebagian besar masyarakat di kawasan perkotaan. Proses perubahan atau transformasi dalam masyarakat kawasan perkotaan ini didalamnya meliputi: perubahan pola perilaku (*behaviour*), kebiasaan hidup (*habits*), orientasi kehidupan, serta perubahan dalam gaya hidup atau *life styles*.

Pada saat sekarang ini dalam memasuki abad ke-21 perkembangan kawasan perkotaan juga diiringi oleh perkembangan masyarakat warga perkotaan dalam hal meningkatkan tuntutan kualitas hidupnya. Masyarakat warga perkotaan terlebih bagi masyarakat kota metropolitan pada saat sekarang ini memiliki tuntutan yang makin tinggi akan 'bagaimana kualitas hidup warga perkotaan menuju kondisi kota yang aman, nyaman, tertib, teratur dan berkualitas.

Dari penelitian yang dilakukan Department Building Engineering and Real Estate di National University of Singapore (NUS) diungkapkan adanya kecenderungan peningkatan tuntutan akan kualitas hidup dari masyarakat warga kota-kota besar termasuk pula di kota-kota besar di kawasan Asia Tenggara (Lim, 1999).

Kota Singapore, sebagai kota metropolitan, dalam perencanaan pada waktu-waktu mendatang direncanakan dan dirancang dengan matang untuk memenuhi tuntutan peningkatan kualitas hidup di kawasan perkotaan. Kegiatan perencanaan dan perancangan kota yang dilakukan di Singapore ini pada dasarnya juga dengan mempertimbangkan aspirasi, kebutuhan, keinginan dan harapan dari warga kotanya. Kegiatan perencanaan, perancangan dan

pengembangan kota Singapore dilakukan terpusat oleh Urban Redevelopment Agency (URA) - Singapore.

Demikian pula dengan kondisi masyarakat kawasan perkotaan, terutama di kota-kota besar di Indonesia, keragaman latar-belakang sosial budaya dan sosial ekonomi darinya, menjadikan semakin kompleks masalah-masalah perkotaan yang muncul sebagai masalah yang dinilai krusial. Mulai dari: makin padatnya tingkat hunian di kawasan kota, langkanya mendapatkan lapangan pekerjaan, kesenjangan pendapatan dan masalah kemiskinan di kawasan perkotaan, berkembangnya kawasan kumuh perkotaan, kemacetan lalu-lintas di kota-kota besar, meningkatnya kebutuhan akan perumahan kota, perlunya peningkatan pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan, menurunnya kualitas penyehatan lingkungan permukiman hingga munculnya kriminalitas di kawasan perkotaan. Kesemua hal itu menjadikan masyarakat kawasan perkotaan perlu dikelola secara komprehensif (Udjianto Pawitro, 2014).

b) Budaya Urbanitas Di Kota-kota Besar Di Indonesia

Proses pembentukan kota-kota / dan kota kabupaten di Indonesia pada umumnya sebagian besar sudah dimulai semasa zaman penjajahan Hindia Belanda yaitu sekitar tahun 1770 hingga 1820-an. Berawal dari kota-kota kecil dengan penduduk sekitar 100.000 jiwa terus berkembang menjadi kota sedang dengan penduduk sekitar 300 ribu s/d 500 ribu jiwa. Kemudian kota-kota sedang tersebut pada kurun waktu 1950 hingga 1980 terus tumbuh dan berkembang menjadi kota-kota skala besar dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta hingga 1,5 juta jiwa. Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota sedang menjadi kota besar terutama sekali disebabkan oleh tingginya laju urbanisasi ke kawasan perkotaan pada periode 1950 hingga 1980-an. Pada beberapa kota sedang yang tumbuh dan berkembang menjadi kota-kota skala besar diantaranya :

Medan, Padang, Palembang, Jakarta (Batavia), Bandung, Semarang, Jogjakarta, Surabaya, Denpasar dan Ujung Pandang (Makassar).

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya kota-kota skala besar seperti tersebut diatas ada beberapa kota besar yang karena letaknya strategis dan fungsi kotanya yang makin majemuk, kota-kota ini berkembang pesat menjadi kota skala metropolitan. Kota-kota besar yang tumbuh menjadi kota metropolitan diantaranya adalah: Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Ujung Pandang (Makassar). Dalam waktu tiga dasa warsa belakangan ini (1980 s/d 2010-an) kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat. Hal ini ditandai oleh meningkatnya pembentukan areal perkotaan serta makin tingginya tingkat kepadatan hunian untuk kawasan kota. Akibat dari kesemua hal tersebut maka isu-isu urbanitas menjadi topik menarik bagi pihak Pemerintah Kota karena didalamnya akan muncul masalah-masalah perkotaan yang bersifat krusial dan untuk segera diselesaikan penanganannya.

Isu-isu urbanitas khususnya di kota-kota besar di Indonesia, pada pokoknya hampir sama atau bermiripan dengan isu-isu urbanitas yang berlangsung di kota-kota negara sedang berkembang. Enam isu penting yang terkait dengan urbanitas di kota-kota besar di Indonesia setidaknya meliputi: a) tingginya laju urbanisasi ke kawasan perkotaan yang menyebabkan kawasan kota semakin padat untuk dihuni, b) terjadinya proses urbanisme yang menjangkau sebagian besar masyarakat kawasan perkotaan, c) semakin tingginya intensitas kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan, d) semakin tingginya tuntutan kualitas hidup dari masyarakat perkotaan, e) semakin mahal nilai dan harga tanah / lahan di kawasan perkotaan, hingga f) meningkatnya daya tarik sosial-budaya dan sosial-ekonomi dari kawasan perkotaan (Udjianto Pawitro, 2014).

Mengamati secara lebih mendalam terkait isu-isu urbanitas di kota-kota besar di Indonesia, maka akan muncul berbagai

masalah-masalah perkotaan atau 'the urban problems' yang khas yang dimiliki oleh kota-kota di negara sedang berkembang. Masalah-masalah perkotaan dimaksud antara lain: a) urban sprawl yang sulit dikendalikan, b) kompleksitas masalah perkotaan semakin tinggi, c) tata-guna lahan kawasan perkotaan yang makin membur / bercampur-baur, d) kepadatan berhuni di kawasan kota yang makin sumpek (*crowded*), e) keamanan dan kenyamanan berhuni yang makin rendah, f) sempitnya lapangan pekerjaan di kawasan kota, g) pengangguran dan kemiskinan di kawasan kota, h) kemacetan lalu-lintas dan masalah transportasi public, i) sanitasi lingkungan perkotaan dan penanganan permukiman kampung kota, serta j) masalah transformasi budaya masyarakat kota.

Diperkirakan sekitar 45% hingga 60% dari keseluruhan luas areal kota terdiri dari kawasan permukiman, yang didalamnya terbagi menjadi tiga jenis permukiman kota, yaitu: (a) permukiman / perumahan kota sektor formal, (b) permukiman / perumahan kota sektor informal (termasuk didalamnya kawasan 'kampung kota'), serta (c) permukiman / perumahan di area kawasan khusus. Sebagian besar masyarakat kota dari kelompok social-ekonomi 'menengah' hingga 'menengah atas' biasanya bertempat tinggal di kawasan perumahan kota sektor formal yang didirikan dan dikelola oleh para developer (pengembang). Sedangkan bagi masyarakat kota dari kelompok social-ekonomi 'menengah bawah' biasanya mendiami rumah-rumah di kawasan perumahan sektor formal yang dibangun dan dikelola oleh Perumnas atau Developer skala kecil.

Khusus dalam kawasan permukiman / perumahan kota sektor informal terdapat permukiman 'kampung kota' atau 'the urban villages'. Jika dilihat dari besaran arealnya - kampung kota yang terbentuk di kota-kota besar di Indonesia pada umumnya bervariasi mulai dari sekitar 15% hingga 35% dari areal kawasan permukiman / perumahan kota sektor informal yang ada.

Di areal permukiman kampung kota tersebut sebagian besar dihuni oleh kelompok masyarakat kampung kota yang memiliki karakter berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya 'kampung' atau *the villages values* di tengah arus perubahan zaman. Struktur ruang sosial yang terbentuk di berbagai kawasan kampung kota di kota-kota wilayah Asia Tenggara, memiliki ciri khas yang berfungsi sebagai 'ruang komunal' dan 'ruang interaksi' bagi para penghuni kawasan. Ruang-ruang sosial ini memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung kota (Evers, 2002).

c) Transformasi Budaya Masyarakat Kota

Yang menarik untuk dibahas terkait dengan fenomena 'urbanitas' adalah proses transformasi sosial-budaya dari masyarakat kawasan perkotaan. Persoalan utamanya adalah bahwa sebagian besar warga masyarakat perkotaan mendiami areal perkotaan yang terus berubah baik aspek lingkungan fisik-ekologis maupun lingkungan sosial-budayanya. Salah satu tujuan utama proses transformasi budaya dalam masyarakat perkotaan adalah untuk mengantarkan dan menyiapkan masyarakat kawasan perkotaan untuk dapat lebih adaptif mengikuti perubahan zaman dalam tata-cara serta perilaku berhuni di kawasan kota. Untuk kota-kota besar bahkan terutama untuk kota-kota skala metropolitan, kesiapan warga kota untuk mengantisipasi perkembangan zaman dalam hal tata-cara berhuni dan perilaku berhuni sangatlah diperlukan. Perubahan yang sangat pesat akan dialami masyarakat kawasan perkotaan manakala kota-kota di masa depan dituntut untuk lebih aman, nyaman, tertib, teratur dan berkualitas (Udjianto Pawitro, 2012).

Melihat pada struktur kondisi sosial-budaya dan sosial-ekonomi dari masyarakat kawasan perkotaan yang sangat beragam ini, maka perlu dipilah berdasarkan strata kondisi sosial-budaya dan sosial-ekonomi masyarakatnya. Pada umumnya dilihat dari tingkat pendidikan dari warga masyarakat

perkotaan mereka mengenyam pendidikan rata-rata tingkat SMP – SMA untuk strata masyarakat kelas menengah dan menengah bawah. Untuk strata masyarakat menengah dan menengah atas – jenjang pendidikan yang mereka tempuh rata-rata dikisaran SMA – Sarjana (Sarjana Muda dan S1).

Namun kita pun tidak boleh mengabaikan bahwa ada kelompok strata sosial-budaya kelas 'bawah' yang hanya mengenyam pendidikan setara SD (Sekolah Dasar). Bagi masyarakat perkotaan yang tinggal di kawasan kampung kota, dengan keterbatasan pendapatan / penghasilan, tingkat pendidikan serta keterampilan kerja, proses transformasi budaya yang mereka alami banyak mendapat kendala / hambatan.

Menarik juga untuk diamati proses transformasi budaya yang dilakukan atau dialami oleh kelompok masyarakat perkotaan dari strata 'menengah' dan 'menengah atas'. Sebagian besar dari mereka biasanya menghuni di rumah-rumah yang berada di kawasan perumahan kota sektor formal yang dibangun oleh para pengembang (*developer*). Pada umumnya kelompok masyarakat kelas ini mempunyai tingkat pendidikan yang 'lebih tinggi' serta memiliki tingkat pendapatan yang 'cukup besar' dibandingkan masyarakat kawasan perkotaan pada umumnya. Kelompok masyarakat kelas ini pada umumnya cenderung memiliki pekerjaan atau profesi di berbagai bidang sektor formal (sebagai pegawai / pengelola / manager ataupun profesional). Sebagian kecil dari masyarakat kelas ini memiliki tingkat pendapatan yang 'lebih besar' dalam kelompoknya dikarenakan menjadi pengusaha atau wirausahawan.

Proses transformasi budaya yang terjadi dalam kelompok ini cenderung lebih dimudahkan karena adanya kemudahan fasilitas akses ke media massa seperti: TV, radio, koran, majalah, bahkan internet. Bekal pendidikan formal yang mereka dapatkan, ternyata dapat menjadi basis atau landasan penting guna mengembangkan pemahaman 'edukatif'

dalam proses transformasi budaya masyarakat. Pada umumnya kelompok masyarakat kelas ini cenderung lebih menyadari dan memahami tentang pentingnya tata-cara berhuni dan tata-perilaku berhuni di kawasan perkotaan. Pada masyarakat perkotaan kelompok ini, sudah memiliki dasar tentang pentingnya: perubahan sikap mental dan perilaku, penyiapan kompetensi diri (pribadi), arti profesionalitas dalam berkarya hingga perlunya adaptasi terhadap perubahan lingkungan di kawasan kota.

Proses transformasi budaya pada masyarakat kawasan perkotaan pada dasarnya merupakan proses perubahan dalam aspek sosial-budaya masyarakat yang mengarah kepada pembentukan budaya masyarakat yang lebih bercorak urban / perkotaan. Proses transformasi budaya masyarakat perkotaan pada beberapa bagian dapat pula dikatakan sebagai proses 'urbanisme' yang tengah berlangsung secara endogen maupun eksogen dalam masyarakat kawasan perkotaan.

Proses transformasi budaya di masyarakat perkotaan ini terjadi baik secara internal yaitu proses yang berlangsung di dalam struktur masyarakatnya sendiri, dan ada pula yang terjadi secara eksternal yaitu proses yang berlangsung akibat intervensi dari pihak-pihak luar. Walaupun terdapat intervensi dari pihak luar (faktor eksogen), dalam proses transformasi budaya yang paling penting adalah faktor endogen yang dating dari dalam masyarakat itu sendiri.

Proses transformasi budaya dalam masyarakat kawasan perkotaan pada dasarnya berlangsung pada semua kelompok strata sosial masyarakat. Masyarakat strata sosial 'atas' atau *the upper strata community* cenderung memiliki potensi, kemampuan serta peran yang sangat besar untuk merubah budaya masyarakat menuju kehidupan yang bercorak urban. Pada masyarakat strata sosial 'menengah' atau *the middle strata community* secara jumlah merupakan

kelompok yang cukup besar dan telah memiliki kemampuan dalam bentuk potensi pendidikan dan keterampilan kerja serta sebagian modal yang memadai. Pada kelompok strata social menengah ini terjadinya proses transformasi budaya dapat berlangsung dengan mudah dan lancar. Sedang pada kelompok strata sosial 'bawah' atau *'the lower strata community'* termasuk 'masyarakat kampung kota' terjadinya proses transformasi budaya berlangsung lambat dan menghadapi banyak kendala.

Proses transformasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat kawasan perkotaan setidaknya meliputi beberapa aspek social-budaya. Aspek-aspek social-budaya tersebut adalah : a) latar belakang budaya / asal-usul daerah, b) agama dan kepercayaan, c) tingkat pendidikan, d) tingkat penghasilan / pendapatan, e) prioritas dan struktur pengeluaran dalam keluarga, f) bentuk ikatan sosial dalam masyarakat, g) kelompok / group kehidupan dalam masyarakatnya, h) nilai-nilai (values) yang dianut, i) orientasi dalam kehidupan, j) bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat yang masih dipertahankan serta k) pola perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan hidup (*habits*) yang berkembang di masyarakat (Udjianto Pawitro, 2014).

DATA-DATA LAPANGAN

Berikut di bawah ini disajikan foto-foto Lingkungan Perumahan Kota Sektor Formal dan Tabel 01 – Tabel Penilaian terhadap Aspek-aspek dalam Proses Transformasi Budaya Masyarakat Kawasan Perkotaan di tiga lokasi Perumahan Kota sektor formal di kota Bandung.



Gambar 1. Kondisi Perumahan Bumi Asri – Padasuka (Sumber: Survey Lapangan, September s/d November 2015)



Gambar 2. Kondisi Perumahan Cikutra Baru – Neglasari (Sumber: Survey Lapangan, September s/d November 2015)



Gambar 3. Kondisi Perumahan Sukaluyu – Sukaluyu (Sumber: Survey Lapangan, September s/d November 2015)

Tabel 1. Penilaian terhadap Aspek-aspek dalam Proses Transformasi Budaya Masyarakat Kawasan Kota di Tiga Lokasi Perumahan Kota Sektor Formal Di Kota Bandung – Jawa Barat

No	Cara / Teknik – Tokoh Sentral – Materi (Substansi) – Tingkat Perubahan dan Harapan Dalam Transformasi Budaya Masyarakat	Tingkat Penilaian			Hal Pen-Ting	Catatan-catatan Terkait Proses Transformasi Budaya
		Perumahan Bumi Asri – Padasuka	(6)Perumahan Cikutra Baru – Neglasari	(7)Perumahan Sukaluyu – Sukaluyu		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A.	Cara / Teknik Terjadinya Transformasi Masyarakat :					
	a) Melalui Media Massa (TV, Koran, Majalah, Internet, dsb.).	-Besar / Banyak	-Besar /Banyak	-Sangat Besar / Sangat Banyak	(*)	-Menjadi media yang sudah dikenal luas
	b) Melalui Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Formal dan Kursus-kursus Keterampilan	-Banyak	-Sangat Banyak	-Sangat Banyak		
	c) Melalui Kegiatan Sosialisasi Di Lingkungan Tempat Tinggal (via Tokoh Masyarakat)	-Cukup / Sedang	Cukup / Sedang	Cukup / Sedang		
	d) Melalui Kegiatan Sosialisasi Di Lingkungan (Oleh Aparat Kelurahan/Desa/Dinas Terkait)	-Cukup / Sedang	Cukup / Sedang	Cukup / Sedang	(*)	-Kegiatan Sosialisasi Terkait dengan Bidang Tugas.
	e) Melalui Adaptasi Langsung di Kehidupan Nyata.	-Besar / Banyak	-Besar / Banyak	-Besar / Banyak		
B.	Tokoh Sentral Yang Menjadi Penggerak Utama Dlm Perubahan / Transformasi Budaya Masyarakat :					
	a) Camat / Lurah / Ketua RW / RT	-Cukup / Sedang	Cukup / Sedang	Cukup / Sedang		
	b) Tokoh Masyarakat Informal Setempat (Uztad, Ibu-ibu PKK, Tokoh Adat, dll.)	-Cukup / Sedang	Cukup / Sedang	Cukup / Sedang	(*)	-Tokoh Informal cukup berpengaruh dlm perubahan.
	c) Team Teknis (dari Dinas Instansi Terkait)	-Kurang / Kadangkala	Kurang / Kadangkala	Cukup /Sedang		
	d) Figur Yang Ada Dalam Mass Media (TV, Koran, Majalah, dsb.)	-Besar / Banyak	Besar / Banyak	Besar / Banyak	(*)	-Mass media dominan dan berperan besar dlm perubahan.
	e) Tokoh – tokoh Lainnya.	-Sedikit / Kecil	-Sedikit / Kecil	-Sedikit / Kecil		
C.	Materi (Substansi) Yang Disampaikan Terkait Dengan Proses Transformasi Budaya					

Masyarakat :						
a) Kehidupan Umum Terkait Politik dan Tata Pemerintahan	-Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/
b) Kehidupan Ekonomi – Bisnis – Keuangan dan Wirausaha	-Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/	Cukup/Sedang (*)	-Ekonomi-Bisnis-Keuangan & Wirausaha menjadi hal menarik untuk diketahui.
c) Kehidupan Umum Terkait Pendidikan – Kesehatan – Budaya dan Rekreasi	-Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/
d) Kehidupan Umum Terkait Bertinggal Di Kawasan Kota (Perumahan – Permukiman)	-Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/
e) Gaya Hidup Kawasan Perkotaan (The Urban Life Styles)	-Cukup Sedang	/	Cukup Besar	Besar	(*)	-Merupakan hal yg tidak prioritas
D. Tingkat Perubahan Dalam Proses Transformasi Budaya Masyarakat Kawasan Perkotaan :						
a) Pengenalan – Pengetahuan dan Wawasan Tentang ‘Urbanitas’ – Masalah2 Perkotaan	-Cukup Baik		-Baik		-Baik (*)	-Penting untuk landasan hidup di kawasan perkotaan.
b) Sikap Mental – Kompetensi Pribadi / Individu	-Cukup Baik		-Baik		-Sangat Baik (*)	-Menjadi hal prioritas dalam kelompok masyarakat.
c) Sikap Mental – Kompetensi – Profesionalisme dan Produktifitas Kelompok Masyarakat	-Cukup Baik		-Baik		- Sangat Baik	-Sikap antisipasi perubahan tata-cara kehidupan di kota
d) Sikap Mental – Hemat-Cermat, Kreatif, Inovatif dan Produktif Secara Kelompok Masyarakat.	-Cukup Baik		-Baik		- Baik	-Sikap antisipasi perubahan tata-cara kehidupan di kota
e) Sikap Mental – Hemat-Cermat, Kreatif, Inovatif, Produktif, Kompetitif dan Adaptif Secara Kelompok Masyarakat	-Cukup Sedang	/	-Baik		-Sangat Baik	-Sikap antisipasi perubahan tata-cara kehidupan di kota
E. Harapan / Keinginan Kelompok Masyarakat Dalam Proses Transformasi Budaya Masyarakat :						
a) Keinginan untuk dapat Memenuhi Kebutuhan Dasar Masyarakat (Pangan – Sandang – Papan)	-Cukup / Biasa		-Cukup / Biasa		-Kurang (Sudah Terpenuhi) (*)	-Kebutuhan dasar masih menjadi prioritas.
b) Keinginan untuk dapat Meningkatkan Kemampuan Kebutuhan Kesehatan – Pendidikan dan Mobilisasi / Transportasi Keluarga	-Besar/Tinggi		-Cukup Besar/		Cukup Besar/	
c) Keinginan untuk dapat meningkatkan / peran serta dalam Sosialisasi Bermasyarakat	-Cukup Sedang	/	Cukup Sedang	/	Cukup Sedang (*)	-Kebutuhan sosialisasi merupa-kan hal penting.
d) Keinginan untuk dapat meningkatkan Pengembangan Diri terutama Kompetensi dan Profesionalitas Pribadi	-Cukup Sedang	/	Cukup Besar	Baik / Besar	(*)	-Kebutuhan akan pening-katan kompetensi pribadi.
e) Keinginan untuk dapat meningkatkan Peran Serta (Partisipasi) Dalam Kegiatan Pembangunan	-Cukup Sedang	/	Cukup Besar	Baik / Besar	(*)	-Sebagai Indikator Rasa Memiliki (Sense of Bellonging).

Catatan :

- Pengisian Kuesioner dilakukan melalui kegiatan wawancara terstruktur pada: a) Dua orang Ketua RT/RW dan b) Empat orang Tokoh Formal dan Informal Setempat untuk masing-masing lokasi Kawasan Perumahan. Kota Sektor Formal. Penelitian dilakukan pada periode awal September 2015 s/d awal November 2015.

PEMBAHASAN

a) Budaya Urbanitas Pada Masyarakat Kawasan Perkotaan di Kota-kota Besar Di Indonesia

Prediksi Hall (2000) mengatakan bahwa dalam tiga dekade belakangan ini terutama pada periode 1980 s/d 2010 di berbagai belahan wilayah dunia mengalami peningkatan pesat dalam pertumbuhan kawasan perkotaan. Sebagian kota kecil di berbagai wilayah dunia berubah menjadi kota sedang, serta kota-kota sedang mengalami perubahan menjadi kota-kota besar. Dalam periode yang sama, luas areal kawasan perkotaan di berbagai wilayah dunia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Diperkirakan perbandingan luas kawasan perkotaan dan kawasan pedesaan mencapai angka 49 % : 51 % pada era 2020-an angka tersebut jauh di atas angka 31 % : 69 % untuk era 1970-an.

Fenomena urbanitas pada dasarnya dipicu oleh beberapa faktor pendorong yang dinilai sangat penting untuk diperhatikan. Faktor-faktor pendorong tersebut adalah: a) tingginya laju urbanisasi ke kawasan perkotaan, b) terdapatnya daya tarik sosio-budaya dan sosio-ekonomi kawasan pada kawasan perkotaan, c) terjadi proses 'urbanisme' dalam sebagian besar masyarakat perkotaan, d) peningkatan yang pesat dalam intensitas pembangunan di perkotaan, e) makin tingginya nilai lahan (tanah) di perkotaan, dan f) corak kehidupan masyarakat kawasan perkotaan yang makin kompetitif di waktu-waktu mendatang. Dengan melihat pada faktor-faktor pendorong dari fenomena 'urbanitas' tersebut maka setidaknya terdapat aspek sosio-budaya, sosio-ekonomi dan kepranataan yang mengisinya (Udjianto Pawitro, 2014).

'Urbanitas' pada dasarnya berkaitan erat dengan masalah-masalah perkotaan dan tantangan yang tengah dihadapi oleh masyarakat kawasan perkotaan. Isu urbanitas pada awalnya banyak dipelajari

dan dikaji oleh para pakar bidang perkotaan guna mendapatkan wawasan baru serta cara-cara penyelesaian masalah perkotaan yang dinilai penting dan krusial untuk diselesaikan. Secara epistemologis istilah 'urbanitas' dalam bahasa Inggris berasal dari kata *urbanity* atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti: peng-kotaan. Urbanitas atau pengkotaan adalah proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat tertentu menuju masyarakat dengan corak perkotaan. Dalam urbanitas terkandung didalamnya proses perubahan - proses dalam aspek sosial-budaya, sosial-ekonomi dan lingkungan fisik ekologis dari masyarakat di kawasan perkotaan.

'Urbanisme' atau proses perubahan budaya masyarakat di kawasan perkotaan menuju corak budaya urban, pada saat sekarang ini telah banyak terjadi bukan hanya di kawasan tertentu perkotaan yang ada tetapi juga sudah merambah ke kawasan pinggir-pinggir dari kota besar (*the sub-urban areas*). Proses perubahan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat kawasan perkotaan ini dapat berlangsung secara endogen dan eksogen serta berlangsung baik secara internal dalam masyarakatnya sendiri atau berlangsung dengan intervensi pihak luar atau eksternal. Proses urbanisme yang berlangsung di negara-negara sedang berkembang pada umumnya (termasuk juga di negara Indonesia), pada kelompok strata sosial bawah, banyak mengalami kendala dan menghadapi banyak hambatan.

Berkaitan dengan 'urbanitas' adalah berlangsungnya intensitas kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan yang meningkat pesat. Selain adanya daya dukung dari jumlah penduduk yang tinggi di kawasan perkotaan, juga daya dukung kelompok-kelompok masyarakat yang semakin kompleks terjadi di kawasan perkotaan. Terlihat bahwa intensitas kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan semakin hari semakin tinggi,

yang salah satunya diakibatkan oleh peran-serta yang lebih besar dari anggota masyarakat di kawasan perkotaan. Peran-serta atau partisipasi dari anggota dan kelompok masyarakat di kawasan perkotaan dalam kegiatan pembangunan dinilai lebih tinggi dikarenakan faktor-faktor: tingkat pendidikan, keterampilan kerja, produktifitas dan profesionalisme hingga ketersediaan anggaran yang memadai untuk program kegiatan pembangunan.

Seiring dengan pembentukan kawasan perkotaan yang makin meningkat pesat dalam era memasuki abad ke-21 ini, para pakar perkotaan juga memprediksi akan terjadi peningkatan tuntutan kualitas hidup dalam masyarakat perkotaan (Lim, 1999). Era 'masyarakat perkotaan' di abad ke-21 ditandai dengan pembentukan kawasan kota yang makin banyak diiringi oleh terbentuknya budaya masyarakat kota yang unggul, kreatif, inovatif dan produktif. Di dalam proses tersebut masyarakat kawasan perkotaan juga menuntut akan peningkatan kualitas hidupnya. Kualitas hidup dari masyarakat kawasan kota ditandai dengan kehidupan yang makin aman, nyaman dan estetis. Didalamnya juga berkaitan erat dengan peningkatan pencaapaian kualitas kesehatan lingkungan, kenyamanan berhuni di kawasan perumahan / permukiman kota dan peningkatan kondisi sanitasi lingkungan permukiman di kawasan perkotaan.

Saat sekarang ini, kawasan perkotaan atau '*the urban areas*' makin hari semakin memiliki daya tarik dalam kehidupan masyarakat luas. Daya tarik kawasan perkotaan dapat terjadi meliputi dua hal penting, yaitu: a) daya tarik sosial-budaya dalam masyarakat kawasan perkotaan, dan b) daya tarik social-ekonomi dari kawasan kota. Akibatnya nilai dan harga lahan atau tanah di kawasan perkotaan menjadi semakin tinggi dan mahal. Selain adanya daya dukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, kawasan kota juga dinilai penting dan strategis guna kegiatan-kegiatan bisnis, perdagangan, perkantoran dan pelayanan jasa. Karena itu bentuk dan jenis investasi yang dapat dilakukan di

kawasan kota cenderung ke arah bentuk investasi padat modal dan padat teknologi sebagai ciri atau corak pembangunan perkotaan.

Fenomena 'urbanitas' pada saat sekarang ini bukan lagi dikenal dan diketahui hanya oleh sekelompok masyarakat tertentu di kawasan perkotaan semata. Akibat pengaruh iptek bidang telekomunikasi dan informasi maka informasi-informasi terkait dengan budaya masyarakat kota dan budaya bermukim di kawasan kota menjadi semakin penting. Isue 'urbanitas' pada saat sekarang ini sudah mulai dikenal dan dipahami baik oleh kelompok masyarakat bawah, mengangah maupun kelompok masyarakat atas. Tidak terkecuali dalam hal ini juga dimiliki oleh kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan kampung kota. Pada studi kasus penelitian ini (yang sebagian besar merupakan anggota masyarakat kelas 'menengah' dan 'menengah atas') - mereka masih memiliki keinginan dan harapan untuk dapat tetap mengikuti arus perubahan zaman terkait dengan tata-cara dan cara-berhuni di kawasan perkotaan.

Khusus terkait dengan fenomena urbanitas di kota-kota besar di Indonesia yang terus berkembang pada saat sekarang ini, salah satu tujuan akhirnya adalah untuk mengenal dan memahami terkait dengan 'masalah-masalah perkotaan' atau *the urban problems* pada sebagian warga masyarakat perkotaan. Masalah-masalah perkotaan yang muncul pada saat sekarang ini perlu dikenali dan dipahami sebagai bentuk dinamika persoalan yang dinilai penting dan krusial untuk mendapat penanganan segera oleh pihak Pemerintah Kota. *The urban problems* yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan di kota-kota besar di Indonesia salah satunya diarahkan kepadaantisipasi perubahan zaman dalam tata-cara dan cara berhuni di kawasan perkotaan. Antisipasi perubahan zaman dalam tata cara dan tata berhuni di kawasan perkotaan ini dilakukan dengan proses transformasi budaya dalam masyarakat di kawasan perkotaan.

b) Transformasi Budaya Masyarakat Kota Di Tiga Lokasi Perumahan Kota Di Bandung

Proses transformasi budaya masyarakat di kawasan perkotaan juga merupakan bagian yang terjadi beriringan dengan terjadinya fenomena 'urbanisme' dalam masyarakat kawasan perkotaan. Transformasi budaya masyarakat yang berlangsung di tiga lokasi Perumahan Kota Sektor Formal sebagai studi kasus ini pada umumnya berlangsung 'mulus' atau 'lancar' serta hanya sedikit hambatan / kendala yang dihadapi. Sebab utama berlangsungnya proses transformasi budaya dalam masyarakat perkotaan pada kelompok ini adalah: a) tingkat pendidikan dan keterampilan kerja dari anggota masyarakat yang cukup tinggi (setara SMA lebih), b) tingkat keterampilan kerja yang memadai, c) tingkat penghasilan / pendapatan yang cukup tinggi sehingga mampu mengadakan sarana / prasarana kehidupan, dan d) luasnya / besarnya cara pandang (wawasan) dan cara antisipasi dalam cara hidup dan cara berhuni di kawasan perkotaan.

Masyarakat penghuni tiga lokasi Perumahan Kota Sektor Formal ini pada umumnya merupakan kelompok masyarakat dari strata sosial-ekonomi 'menengah' dan 'menengah atas'. Sebagai indikasi digambarkan sbb. : a) Perumahan Bumi Asri (*type* rumah: 45, 54, 60 dan 72 meter persegi, range penghasilan / pendapatan dari responden: Rp 3,5 juta s/d Rp 6,5 juta / bulan, rata-rata tingkat pendidikan responden: SMP-SMA-Plus). b) Perumahan Cikutra Baru (*type* rumah: 60, 72, 90, 120 dan 150 meter persegi: range penghasilan / pendapatan dari responden : Rp 6 juta s/d 11,5 juta / bulan: rata-rata tingkat pendidikan responden: SMA-Sarjana). c) Perumahan Sukaluyu (*type* rumah: 60, 72, 90, 120, 150, dan lebih besar dari 150 meter persegi (sekitar 180 s/d 240 meter persegi), range pendapatan / penghasilan dari responden: Rp 9 juta s/d Rp 24 juta / bulan, rata-rata tingkat pendidikan responden: SMA-Sarjana).

Berikut hasil analisis terkait aspek sosial-budaya dalam proses transformasi budaya pada masyarakat kawasan kota di tiga lokasi perumahan kota sektor formal yang dijadikan studi kasus penelitian, sebagai berikut :

- a. Melihat cara atau teknik terjadinya transformasi budaya masyarakat di sebagian besar masyarakat kota pada tiga lokasi perumahan kota yang diamati berlangsung secara 'muus' atau 'lancar' melalui media massa (TV, koran, majalah, internet, dsb. – sebagai media yang dominan dan sangat banyak berpengaruh kepada anggota masyarakat yang diamati. Cara atau teknik terjadinya transformasi budaya masyarakat juga dilakukan melalui : kegiatan sekolah atau jenjang pendidikan formal dan kursus-kursus keterampilan dengan pengaruh yang 'besar' / 'banyak' hingga 'sangat besar' / 'sangat banyak'. Sedangkan melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan/ bimbingan di lingkungan tempat tinggal oleh tokoh masyarakat dan aparat kelurahan/desa/dinas terkait dinilai pada tingkat : cukup / sedang.
- b. Melihat dari tokoh sentral yang menjadi penggerak utama dalam perubahan atau transformasi budaya masyarakat kawasan perkotaan yang diamati didapat: 1) figur yang ada dalam Media Massa (TV, koran, majalah, dsb.) merupakan tokoh atau figur yang sentral / penting yang diikuti dalam proses perubahan budaya masyarakat kawasan perkotaan; 2) peran dari camat / lurah / ketua RW-RT mempunyai nilai: cukup / 'sedang' sebagai penggerak proses perubahan budaya masyarakat; 3) peran dari tokoh masyarakat informal setempat (uztad, ibu-ibu PKK, tokoh adat, dll.) mempunyai nilai: 'cukup' / 'sedang' sebagai penggerak proses perubahan budaya masyarakat; d) peran dari team teknis (dinas / instansi terkait) sesuai dengan bidang tugas – mempunyai nilai antara 'kurang/kadangkala' hingga 'cukup' / 'sedang' sebagai penggerak proses perubahan budaya masyarakat.

- c. Melihat pada materi atau substansi yang diberikan atau disampaikan dalam transformasi budaya masyarakat kota, didapat keadaan: 1) materi kehidupan umum terkait dengan Politik dan Tata Pemerintahan – dinilai : ‘cukup’ / ‘sedang’, 2) materi kehidupan umum terkait dengan bidang Pendidikan – Kesehatan – Budaya dan Rekreasi – dinilai : ‘cukup’ / ‘sedang’, 3) materi kehidupan umum terkait dengan bidang Ekonomi – Bisnis – Keuangan dan Wirausaha – dinilai : ‘cukup’ / ‘sedang’ dan bidang ini dinilai menjadi hal yang menarik bagi anggota masyarakat kawasan perkotaan di lokasi yang diamati, 4) materi kehidupan umum terkait bidang Bertinggal di kawasan Kota (Perumahan – Permukiman) – dinilai : ‘cukup’ / ‘sedang’. (5) materi terkait dengan Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan (*Urban Life Styles*) dinilai antara ‘cukup’/‘sedang’ hingga ‘besar/tinggi’ khususnya pada masyarakat yang menghuni di perumahan Sukaluyu.
- d. Melihat dari tingkat perubahan yang dicapai dalam proses transformasi budaya masyarakat hingga saat ini di tiga lokasi perumahan kota yang diamati, didapat keadaan sbb. : (1) Tingkat memiliki Pengenalan, pengetahuan dan wawasan tentang ‘Urbanitas’ dan ‘Masalah-masalah Perkotaan’ dinilai ‘cukup baik’ hingga nilai ‘Baik’, dan (2) Tingkat Sikap mental terkait dengan Kompetensi Pribadi / Individu – pencapaian dinilai : ‘cukup baik’ hingga ‘sangat baik’. Sedangkan pada (3) tingkat perubahan Sikap Mental terkait Kompetensi, Profesionalitas dan Produktifitas dari anggota masyarakat, pencapaian dinilai antara ‘cukup baik’ hingga ‘sangat baik’. (4) Tingkat perubahan Sikap Mental terkait Hemat-Cermat, Kreatif, Inovatif dan Produktif secara kelompok masyarakat – pencapaian dinilai antara ‘cukup baik’ hingga ‘Baik’. Dan (4) Tingkat perubahan Sikap Mental terkait Hemat-Cermat, Kreatif, Inovatif, Produktif, Kompetitif

- dan Adaptif sebagai anggota masyarakat, pencapaian dinilai antara ‘cukup’/‘sedang’ hingga ‘sangat baik’.
- e. Terkait dengan harapan atau keinginan dari anggota masyarakat dalam proses transformasi budaya masyarakat kawasan kota yang diamati, didapat keadaan: 1) keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (pangan – sandang – papan) – mendapat penilaian: ‘cukup/sedang’ hingga ‘kurang/sudah terpenuhi’ dan bukan lagi prioritas dalam kehidupan; 2) keinginan untuk dapat meningkatkan kemampuan kebutuhan kesehatan – pendidikan dan mobilisasi / transportasi keluarga, mendapat penilaian antara ‘cukup besar’ hingga ‘besar/tinggi’; 3) keinginan untuk dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi bermasyarakat, mendapat penilaian : ‘cukup / sedang’ dan bersifat hal ini merupakan hal yang penting, 4) keinginan untuk dapat meningkatkan pengembangan diri terutama kompetensi dan profesionalitas pribadi, mendapat penilaian ‘cukup besar’, dan 5) keinginan untuk dapat meningkatkan peran serta / keikut-sertaan atau partisipasi dalam Kegiatan Pembangunan, mendapat penilaian antara ‘cukup’/‘sedang’ hingga ‘baik’/‘besar’.

KESIMPULAN

Seiring dengan pertumbuhan kawasan perkotaan yang tengah terjadi pada saat sekarang ini juga terjadi perubahan atau transformasi dalam aspek sosial budaya dan sosial-ekonomi dari sebagian besar masyarakat kawasan perkotaan. Proses perubahan atau transformasi dalam masyarakat kawasan perkotaan ini didalamnya meliputi: perubahan pola perilaku (*behaviour*), kebiasaan hidup (*habits*), orientasi kehidupan, serta perubahan dalam gaya hidup (*life styles*). Pada saat sekarang dalam memasuki abad ke-21 terjadi pertumbuhan kawasan perkotaan yang juga diiringi oleh adanya peningkatan tuntutan dari kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Bagi masyarakat kawasan perkotaan terlebih lagi bagi masyarakat kota metropolitan, pada saat sekarang ini memiliki tuntutan yang makin tinggi terhadap 'bagaimana kualitas hidup' warganya meenuju kondisi kota yang : aman, nyaman, tertib, teratur dan berkualitas.

Pada saat sekarang ini dalam memasuki abad ke-21 terdapat kecenderungan peningkatan tuntutan akan kualitas hidup dari masyarakat kawasan perkotaan - termasuk pula di kawasan kota-kota besar di kawasan Asia Tenggara. Hal di atas diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Department Building Engineering and Real Estate di National University of Singapore (NUS) terkait dengan *the urban quality of life* yang terus meningkat. Khusus untuk kota Singapore yang merupakan kota metropolitan dalam bentuk negara, dalam perencanaan master-plannya untuk waktu-waktu mendatang kegiatan perencanaan kotanya mempertimbangkan pula adanya peningkatan tuntutan kualitas hidup dari masyarakat kawasan kota. Semua bentuk kegiatan perencanaan, perancangan dan pengembangan kota Singapore dilakukan terpusat oleh Urban Redevelopment Agency (URA) - Singapore.

Dalam proses transformasi budaya masyarakat yang berlangsung di tiga lokasi perumahan kota sektor formal yang diamati (yaitu: 1) Perumahan Bumi Asri – Padasuka, 2) Perumahan Cikutra Baru - Neglasari, 3) Perumahan Sukaluyu – Sukaluyu) pada dasarnya berlangsung 'mulus' atau 'lancar' dan sedikit mengalami kendala / hambatan.

Adapun sebab-sebab terjadinya proses transformasi budaya dalam masyarakat perkotaan di tiga lokasi Perumahan Kota ini berlangsung 'mulus' dan 'lancar', antara lain karena: a) sebagian besar anggota masyarakat di lokasi perumahan kota ini memiliki tingkat pendidikan yang 'cukup tinggi' (tingkat SMA Plus), b) memiliki tingkat keterampilan kerja yang memadai, c) tingkat penghasilan / pendapatan yang cukup tinggi sehingga mampu mengadakan sarana / prasarana

kehidupan dan d) luasnya / besarnya cara pandang (wawasan) dan cara antisipasi dalam cara hidup dan cara berhuni di kawasan perkotaan

Temuan-temuan penting dari penelitian ini yang berkaitan dengan aspek sosial-budaya dalam proses transformasi budaya masyarakat kawasan perkotaan di lokasi Perumahan Kota Sektor Formal yang diamati, didapat keadaan sebagai berikut:

- a) Cara atau teknik terjadinya transformasi budaya masyarakat di sebagian besar masyarakat kawasan perkotaan yang diamati berlangsung melalui Media Massa (TV, Koran, Majalah, Internet, dsb. – sebagai media yang dominan dan banyak berpengaruh kepada anggota masyarakat yang diamati.
- b) Tokoh sentral yang berpengaruh dan menjadi penggerak dalam perubahan atau transformasi budaya masyarakat di masyarakat kawasan perkotaan yang diamati didapat: 1) figur yang ada dalam Mass Media (TV, Koran, majalah, dsb.) merupakan tokoh atau figur yang sentral / penting yang diikuti dalam proses perubahan budaya masyarakat kawasan perkotaan; 2) peran dari Camat / Lurah / Ketua RW-RT; dan 3) peran dari Tokoh Masyarakat Informal setempat (Ustad, Ibu-ibu PKK, Tokoh Adat, dll.) mempunyai nilai : 'cukup/sedang'.
- c) Materi atau substansi yang diberikan atau disampaikan dalam bentuk penyuluhan/ bimbingan pada masyarakat, didapat keadaan: materi kehidupan umum terkait dengan politik dan tata pemerintahan dan materi bidang pendidikan, kesehatan, budaya dan rekreasi – dinilai: 'sedang / cukup memadai', materi kehidupan umum terkait bidang ekonomi, bisnis, keuangan dan wirausaha dinilai : 'sedang / cukup memadai' dan bidang ini dinilai menjadi hal yang menarik perhatian bagi anggota masyarakat di lokasi perumahan kota yang diamati.
- d) Tingkat perubahan yang dicapai dalam proses transformasi budaya masyarakat perkotaan di lokasi perumahan kota yang diamati dengan keadaan 1) tingkat memiliki pengenalan, pengetahuan dan

wawasan tentang urbanitas dan masalah-masalah perkotaan; dan 2) tingkat perubahan sikap mental terkait dengan kompetensi pribadi – pencapaian dengan nilai ‘cukup baik’ hingga ‘baik’. Sedangkan 4) tingkat perubahan Sikap Mental terkait kompetensi, profesionalitas dan produktivitas dari anggota masyarakat, pencapaian dinilai : ‘cukup baik’ hingga ‘sangat baik’.

- e) Terkait dengan harapan atau keinginan dari anggota masyarakat dalam proses transformasi budaya masyarakat di lokasi perumahan kota yang diamati, didapat keadaan keinginan / harapan ‘terbesar’ terkait proses transformasi budaya masyarakat di lokasi kampung kota, yaitu: 1) Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan kesehatan, pendidikan dan mobilisasi / transportasi Keluarga adalah mendapat penilaian antara ‘cukup besar’ hingga ‘besar’; 2) keinginan atau harapan untuk mendapatkan kegiatan sosialisasi bermasyarakat mendapat penilaian ‘cukup baik / sedang’; 3) keinginan / harapan untuk dapat meningkatkan pengembangan diri terutama kompetensi dan profesionalitas pribadi – mendapat penilaian antara ‘cukup/sedang’ hingga, ‘besar/baik’; dan 5) keinginan atau harapan untuk meningkatkan peran serta / partisipasi dalam kegiatan Pembangunan, mendapat penilaian rata-rata ‘cukup besar’.

Hasil temuan dari penelitian ini yang menyangkut proses transformasi budaya masyarakat kawasan perkotaan pada dasarnya dapat ditindak-lanjuti untuk tujuanantisipasi perubahan zaman terkait tata-cara hidup, pola-perilaku dan tata-cara berhuni di kawasan perkotaan di masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Dieter Evers, Hans & Korff, Rudinger, .2002. *Urbanisme Di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-ruang Sosial* Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

Hall, Peter & Pfeiffer, Ulrich, (2000) : *Urban Future 21 : A Global Agenda For 21th Century Cities*, E & FN Spon Publishing Company, New York.

Lim Lan Yuan, cs. (editor), (1999) : *Urban Quality of Life : Critical Issues and Options*, School of Building And Real-Estate, National University of Singapore, Singapore.

Match, C. Richard (editor) .1984. *The Scope of Social Architecture*. New York: Van Norstrand – Reinhold.

Pawitro, Udjiyanto. 2012. *Menelaah Fenomena Masyarakat Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Emphatic Architecture (Studi Kasus Kampung Kota Di RW-07 Kelurahan Gumuruh Binong Jati Kota Bandung)*, (Paper), National Seminar on Toward The Emphatic Architecture. Surabaya: Departement of Architecture – Petra Christian University (4-5 Mei 2012)

Pawitro, Udjiyanto. 2014. *Pembangunan Perkotaan, Kota Berkelanjutan dan Kualitas Hidup Masyarakat Kota*, (Professional Paper), Paper IIDS for Directorate General of Human Settlement and Housing – Ministry of Public Works and Public Housing - RI, Jakarta.

Toefler, Alvin. 1981. *The Third Wave (Gelombang Ketiga)*. Jakarta: Penerbit PT. Sinar Pantja Sakti.